

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi merupakan individu berusia mulai 0-12 bulan yang memiliki kulit sangat sensitif. Hal penting yang wajib dilakukan pada bayi yaitu perawatan kulit bayi karena pada kulit bayi belum dapat berfungsi secara normal atau baik, oleh karena sangat perlu perawatan yang lebih menekankan pada perawatan kulit agar dapat berfungsi secara optimal. Neonatus adalah bayi yang di awal kelahirannya sedang tumbuh dan harus melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterine dan ekstrauterine (Panjaitan et al, 2022).

Miliaria merupakan masalah pada kulit yang terjadi karena adanya sumbatan pada kelenjar ektrin. Miliaria bisa dialami oleh berbagai macam usia tetapi sering terjadi pada bayi karena keadaan kelenjar keringat bayi yang belum matang. Miliaria banyak terjadi pada daerah wajah, dahi, hidung, daerah lipatan, dada dan paha. Timbulnya miliaria bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor bayi, faktor ibu, dan faktor lingkungan. Perkembangan kulit bayi yang belum maksimal mengakibatkan bayi rawan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi dikarenakan struktur kulit bayi yang tipis. Banyaknya aktivitas pergerakan bayi menyebabkan bayi mudah berkeringat, penggunaan pakaian terlalu ketat, dan pakaian yang tidak menyerap keringat mengakibatkan bayi rentan terkena miliaria, oleh karena itu penggunaan bedong adalah cara yang efektif untuk membuat bayi tidak terlalu lama banyak bergerak dan menjaga suhu tubuh bayi tetap hangat. Akan tetapi penggunaan bedong dalam situasi udara panas mengakibatkan bayi mudah berkeringat dan akan mengakibatkan timbulnya miliaria (Araafi, N et al, 2023).

Prevalensi penyakit kulit di Indonesia masih cukup tinggi, sebagian besar biasa terjadi pada bayi, terutama di daerah lembab dan panas. Riset Kesehatan dasar (2018) memperlihatkan bahwa penyakit kulit nasional prevalensinya 6,8% diantara 65% terjadi pada bayi. Penyakit miliariasis ini akan meningkat sampai 50% pada iklim panas dan lembab. Berdasarkan *World Health Organization* pada tahun (2018), setiap tahunnya terdapat 80% penduduk mengalami biang

keringat (Miliaria), dari 65% diantaranya timbul pada bayi dan pada anak kecil (Setyowati et al, 2019).

Indonesia merupakan daerah tropis. Sehingga memicu terjadinya miliaria, khususnya pada bayi berusia kurang dari 12 bulan. Karenakan cuaca yang panas sangat berpengaruh untuk terjadinya miliaria. Miliaria adalah kelainan kulit akibat retensi keringat, ditandai dengan adanya vesikel milier. Istilah lain untuk keadaan ini bermacam-macam, seperti liken tropikus, keringat buntet, biang keringat dan juga prickle heat. Bayi baru lahir akan dibedong untuk menjaga kehangatan tubuhnya agar tidak terjadi hipotermi. Data menunjukkan bahwa, sekitar 34,14% bayi terkena malaria akibat pembedongan. Pembedongan pada bayi akan memberi efek hangat tetapi bila cuaca panas dapat menyebabkan miliaria. Malaria dapat terjadi pada bayi-bayi prematur pada minggu pertama pasca persalinan disebabkan oleh sel-sel pada bayi yang belum sempurna. Miliaria terjadi pada sekitar 40% bayi baru lahir (Sjahriani et al, 2015).

Umumnya miliaria terjadi di daerah dada, daerah lipatan kulit, punggung, wajah yang tertutup pakaian bagian ekstremitas proksimal serta telapak tangan dan kaki disertai dengan panas dan rasa gatal. Pengobatan dengan bahan alami yang bisa digunakan sebagai salah satu pengobatan secara topikal adalah Virgin Coconut Oil atau minyak kelapa murni yang didalamnya terkandung asam miristat dan asam palmitat yang berguna sebagai anti mikroba, anti bakteri dan tidak menyebabkan alergi (katmono et al, 2021).

Dampak yang akan ditimbulkan oleh miliaria ini apabila tidak ditangani dengan tepat yaitu akan timbul rasa tidak nyaman khususnya pada bayi yang terkena iritasi kulit. Bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan infeksi (Saragih.R, 2019). Bayi baru lahir sangat amat rentan terhadap penyakit yang berpengaruh untuk kelangsungan hidup. Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat dan keberhasilan pelayanan kesehatan suatu negara. Menurut *World Health Organisation (WHO)* setiap tahunnya 500.000 bayi meninggal karena tetanus neonatorum dan 460.000 meninggal akibat infeksi bakteri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Infeksi pada neonatus merupakan salah

satu penyebab utama *morbiditas* dan *mortalitas* pada bayi baru lahir, resiko infeksi timbul melalui faktor maternal, faktor neonatal dan faktor lingkungan. Jenis-jenis infeksi pada bayi baru lahir diantaranya infeksi berat dan infeksi ringan, infeksi berat terdiri dari *sepsis*, *meningitis pneumonia*, diare, kejang, dan *tetanus neonatorum*, serta yang termasuk dalam infeksi ringan yaitu infeksi pada kulit, *omfalitis*, *systemic Inflammatory Respons System (SIRS)* dan monialiasis (Saifuddin,2014). Dampak yang ditimbulkan apabila infeksi tidak ditangani akan menyebabkan kecacatan hingga kematian (Adrian, 2020).

Penanganan miliaria secara non farmakologis pada bayi dengan pemberian bedak yang mengandung asam salisilat harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan bedak yang mengandung asam salisilat yang tidak boleh diberikan pada area yang luas dalam jangka panjang. Sedangkan *Virgin Coconut Oil (VCO)* mempunyai kandungan anti mikroba dan anti bakteri serta tidak menimbulkan alergi, dapat disimpan dan bisa digunakan dalam waktu jangka panjang, dan lebih ekonomis karena bisa dibuat sendiri. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam *VCO* mampu membunuh virus (Melina et al, 2023).

Dilakukan penelitian dengan memberikan *Virgin Coconut Oil (VCO)* selama 3 hari berturut-turut, bayi yang mengalami kesembuhan 70%, *Virgin Coconut Oil* yang digunakan merupakan bahan yang dibuat dari 100 % *VCO* murni, diberikan dengan cara dioleskan dibagian kulit yang mengalami miliaria,sebanyak 2 kali dalam sehari setelah mandi saat pagi dan sore hari selama 5 hari berturut-turut dalam waktu 20 menit. Hal ini dikarenakan setelah mandi kulit akan menjadi lebih segar dan *VCO* membantu menghambat mikrobial sehingga meningkatkan pertahanan jaringan (Simanungkalit et al, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan membandingkan pemberian Salicyl dan *VCO* di dapatkan hasil berkurangnya ukuran ruam pada penderita miliaria. Pada penggunaan salicyl 3 bayi dengan ukuran miliaria ≤ 5 cm, menjadi 4 bayi dengan miliaria ≤ 5 cm, 17 bayi dengan miliaria berukuran > 5 cm menjadi 16 bayi yang miliarianya berukuran >5 cm, sedangkan pada penggunaan *VCO* terdapat 5 bayi dengan ukuran miliaria > 5 cm setelah

diberikan VCO menjadi 1 penderita miliaria dengan ukuran $> 5\text{cm}$ (Pramita et al, 2023).

Menurut hasil survey yang dilakukan TPMB Lia Puspita Ningrum S.ST Wonosari, Pekalongan Lampung Timur sejak bulan Januari 2023 hingga Desember terdapat 60 bayi (100%) 19 bayi (31,6%) diantaranya mengalami miliariasis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memberi asuhan kepada bayi untuk menangani miliariasis (biang keringat) dengan dioleskan menggunakan Ekstrak Minyak kelapa murni (EVCO).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu Asuhan kebidanan pada neonatus dengan miliariasis yang dilakukan di TPMB Lia Puspita Ningrum, Desa Wonosari, Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Asuhan kebidanan ini ditujukan kepada neonatus yang mengalami miliariasis.

2. Tempat

Lokasi praktik : TPMB Lia Puspita Ningrum, S.ST Desa Wonosari, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

D. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu melakukan asuhan kebidanan pada Neonatus dengan miliariasis di tempat praktik mandiri bidan Lia Puspita Ningrum, Desa Wonosari, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan manajemen asuhan kebidanan yaitu untuk mempersepat proses penyembuhan miliariasis, sehingga tidak menyebabkan infeksi kulit berkelanjutan. Tujuan Khusus:

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data subjektif pada neonatus dengan miliariasis.

- b. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data objektif pada Neonatus dengan miliariasis.
- c. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian analisis pada neonatus dengan miliariasis.
- d. Mahasiswa mampu menyusun penatalaksanaan pada neonatus dengan miliariasis.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi TPMB Lia Puspita Ningrum S.ST

Diharapkan hal ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran terhadap asuhan yang dilakukan di TPMB terhadap Asuhan Kebidanan pada Neonatus dengan Miliaria

b. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan hal ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi institusi terhadap Asuhan Kebidanan pada Neonatus dengan Miliaria Khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro, untuk memperluas wawasan mahasiswi terhadap asuhan kebidanan Neonatus dengan kasus miliariasis.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi TPMB Lia Puspita Ningrum S.ST

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya bidan kepada pasiennya yaitu, melakukan pendekatan manajemen kebidanan dengan melakukan pemberian asuhan kebidanan pada neonatus dengan miliariasis.

b. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan dapat memberikan informasi mahasiswi khususnya Prodi kebidanan metro dalam memberikan asuhan pada Neonatus dengan miliariasis, sebagai sumber bacaan untuk menerapkan manajemen Asuhan.